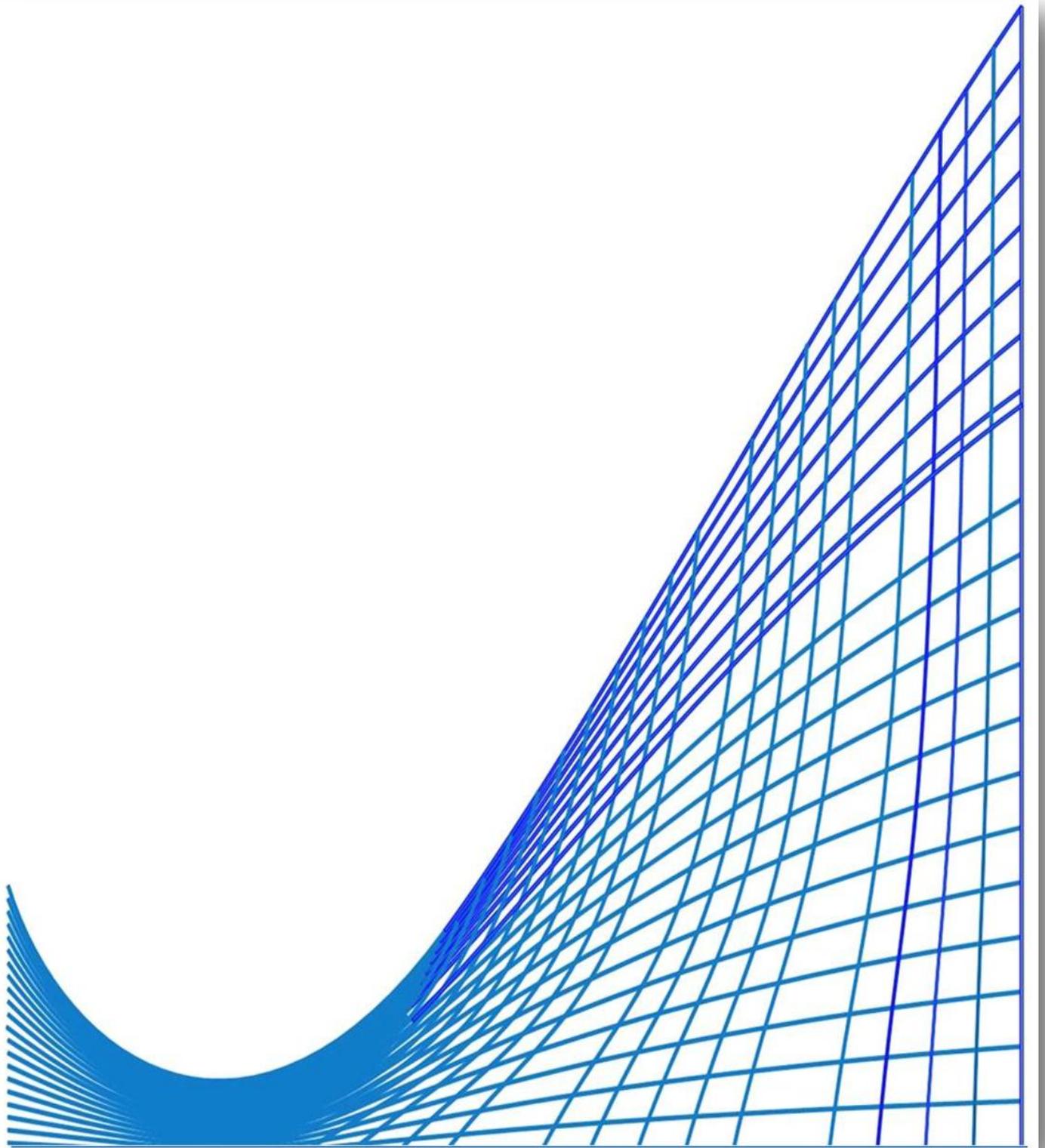




AMANISAL

JURNAL PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN



AMANISAL

Vol. 6

No. 2

Hal. 1-33

Ambon, November 2017

ISSN. 208-5109

PERIKANAN TERIPANG DAN EFISIENSI KINERJA SASI DI NEGERI PORTO PULAU SAPARUA DAN DESA WARIALAU KEPULAUAN ARU

Sea Cucumber Fishery And Efficiency Of "Sasi" Performance In Negeri Porto, Saparua Island And Warialau Village, Islands Of Aru

Yona A. Lewerissa

Jurusan/Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura
JL. Mr. Chr.Soplanit Kampus Unpatti Poka- Ambon 97233
Korespondensi: Yona A. Lewerissa, yona.iwamony@gmail.com

ABSTRACT

Due to its economic value, increasing on sea cucumber capturing massively happened (even in traditional way) both in Negeri Porto and Warialau Village. The needs of sustainability management based on "Sasi" was the background of this research. Therefore, the purpose of this research is to assess the sea cucumber fishery and the efficiency of the performance of the sasi in both locations. This study was conducted from February to May 2008, using the method of interviewing the respondents who purposively taken. The results on Negeri Porto showed that there are decrease on annual size and amount of sea cucumber catch. On economic level, sea cucumber fishery on this area located on Medium-Cheap Economic Level. The results on the analysis of "Sasi" Performance showed that the state of Negeri Porto is in the Medium Category while Warialau Village is in the High Category.

Keywords: *Sea cucumber, Fishery, Efficiency, Performance, Sasi*

PENDAHULUAN

Teripang merupakan timun laut (*sea cucumber*) yang diperdagangkan serta dikenal dengan nama "trepanng." Trepanng diakui sebagai kosa kata Indonesia "teripang", dan dipakai sejajar dengan *beche-de-mer*. Dua kata ini merupakan istilah yang populer di pasar internasional, walaupun Jepang dan Cina sebagai konsumen utama teripang memiliki istilah sendiri : *iriko* dan *hai-som* (Morgan & Archer, 1999). Teripang atau timun laut di dunia sekitar 1.400 spesies, 66 spesies masuk dalam perdagangan internasional (Purcell *et al*, 2011). Indonesia memiliki 350 spesies timun laut, 54 spesies diantaranya pernah dan masih diperdagangkan secara lokal maupun untuk diekspor (Setyastuti & Purwati, 2015).

Teripang umumnya dikonsumsi dalam bentuk olahan, seperti gonad kering (*konoko*), usus kering (*konowata*) atau kerupuk. Teripang mengandung zat-zat aktif yang bermanfaat dalam bidang farmasi dan kesehatan. Bahan bioaktif teripang juga dikenal sebagai antioksidan yang membantu mengurangi kerusakan sel dan jaringan

tubuh. Kandungan antibakteri dan antifungi teripang dapat meningkatkan kemampuannya untuk tujuan perawatan kulit. Teripang juga diketahui mempunyai efek antinospesitif (penahan sakit) dan anti-inflamasi (melawan radang dan mengurangi pembengkakan) (Wibowo *et al.*,1997).

Teripang dikelompokkan dalam tiga kategori utama berdasarkan nilai ekonomisnya. Kategori pertama adalah jenis-jenis yang bernilai ekonomis tinggi, seperti *Holothuria scabra*, *H.nobilis* dan *H. fuscogilva*; kategori kedua bernilai ekonomis sedang, seperti *Actinopyga echinites*, *A. miliaris*, *Thelenota ananas*; dan kategori ketiga bernilai ekonomis rendah, yaitu *Holothuria atra*, *Holothuria fuscopunctata* dan *Actinopyga mauritiana* (Conand, 1990). Permintaan teripang sebagai komoditi ekspor semakin meningkat, hal tersebut juga ditunjang dengan harga yang membaik. Dengan demikian terjadi peningkatan eksploitasi tidak saja pada jenis-jenis kategori ekonomis tinggi namun juga pada jenis bernilai ekonomis sedang maupun rendah. Perikanan teripang umumnya dan di Maluku khususnya, masih bersifat tradisional artinya bahwa masyarakat mengumpulkan sedikit

demi sedikit, sampai pada jumlah tertentu kemudian dijual kepada pengumpul.

Negeri Porto dan Desa Warialau merupakan daerah sebaran teripang sehingga mendukung perikanan teripang di wilayah tersebut. Dalam pengelolaan sumberdaya laut agar lestari dan berkelanjutan, kedua lokasi ini telah menerapkan sistem sasi yang merupakan kearifan lokal masyarakat setempat. *Sasi* berasal dari kata sanksi yang mengandung pengertian tentang larangan pengambilan sumber daya alam tertentu tanpa ijin dalam jangka waktu tertentu yang secara ekonomis bermanfaat bagi masyarakat (Bailey and Zerner, 1992). *Sasi* dapat diartikan sebagai larangan untuk mengambil hasil sumberdaya alam tertentu sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumberdaya hayati alam tersebut (Kissya, 1993). Meskipun demikian di Negeri Porto telah terindikasi terjadi penurunan teripang akibat adanya kebijakan pemerintah negeri setempat untuk menyewakan daerah pesisir/menggunakan sistem lelang bagi pedagang dari Madura yang menggunakan peralatan lengkap (*compressor*) sehingga tingkat eksploitasi semakin besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perikanan

teripang dan efisiensi kinerja sasi di kedua lokasi tersebut.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2008 di Negeri Porto Pulau Saparua dan Desa Warialau Kepulauan Aru Provinsi Maluku.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil kinerja sasi yaitu dengan metode wawancara pada responden yang diambil secara sengaja dengan kriteria yaitu (1). Staf Pemerintah negeri; (2) Tokoh adat/ agama; (3) Nelayan teripang (Tabel 1). Empat indikator utama yang digunakan yaitu efisiensi, keberlanjutan sosial, keberlanjutan biologi dan pemerataan. Hasil analisa keempat indikator akan dibandingkan antara Negeri Porto dan Desa Warialau. Pengambilan data sosial ekonomi dilakukan melalui wawancara kepada responden dan juga melalui penelusuran data sekunder. Data sekunder berupa data sosial seperti kelembagaan sasi dan aturan-aturan sasi serta data ekonomi seperti pendapatan dan nilai jual teripang.

Tabel 1. Kategori Responden yang di Wawancara

No.	Kategori	Nelayan		Pemerintah dan Tokoh Adat		Pedagang Pengumpul	
		Porto	Warialau	Porto	Warialau	Porto	Warialau
1.	Umur (tahun)	33-65	27-54	51-60	49-68	50-55	48-65
2.	Pendapatan (Rp)	500.000-1jt	<500.000	500.000->1jt	<500.000- 1 jt	> 1 jt	> 1jt
3.	Jumlah responden (jiwa)	10	20	5	5	3	3
4.	Pendidikan	Tidak tamat SD-tamat SMA	Tidak tamat SD-SMA	Tamat SD-sarjana	Tidak tamat SD-tamat SMA	Tamat SD-tamat SMA	Tamat SD-tamat SMA
5.	Jumlah Anggota keluarga (jiwa)	5-8	3-8	4-8	1-2	2-5	4-6

Analisis Data

Untuk mengetahui kinerja sasi laut Negeri Porto perlu dilakukan melalui tiga indikator sebagaimana yang dikemukakan oleh Novaczek *et. el.*, (2001). yaitu :

1. Indikator Efisiensi

Bertujuan untuk menilai kinerja suatu rezim dengan melihat bersaran semakin Tinggi efisiensi atau produktifitasnya, semakin baik atau suatu rezim. Indikator

kinerja efisiensi yang digunakan : Pengambilan keputusan secara bersama; Kemudahan ke sumberdaya; Pengawasan terhadap akses ke sumberdaya dan Kepatuhan terhadap peraturan.

Novaczek *et. el.*, (2001), membagi kriteria keberlanjutan menjadi keberlanjutan menjadi keberlanjutan sosial dan keberlanjutan biologi. Suatu rezim dikatakan berkinerja baik secara sosial jika rezim

tersebut dapat mempertahankan tradisi aksi kolektif, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan pendapatan, menjaga keharmonisan masyarakat serta memberikan ruang bagi masalah-masalah lokal untuk dipecahkan secara bersama. Sementara itu rezim dikatakan berlanjut secara biologi apabila kesehatan sumberdaya dan hasil tangkapan tetap baik.

2. Indikator Keberlanjutan sosial

Indikator keberlanjutan sosial terdiri dari: Pendapatan; Kesejahteraan keluarga; Keharmonisan masyarakat; Tradisi aksi bersama dan Pembahasan tentang masalah-masalah desa.

3. Indikator Keberlanjutan biologi

Indikator keberlanjutan biologi terdiri dari Ukuran teripang dan Hasil tangkapan teripang.

4. Indikator Pemerataan

Pemerataan tidak berarti sama rata. Pemerataan dalam konteks pemanfaatan sumberdaya perikanan ini lebih tepat diartikan keadilan. Artinya setiap orang harus diperlakukan dengan adil sesuai dengan haknya dan tanggung jawabnya. Semakin adil, semakin baik kinerja, semakin rendah tingkat ketimpangan, semakin baik kinerja. Indikator Pemerataan terbagi atas : Kesempatan memanfaatkan sumberdaya; Pemerataan hasil dan Kesempatan bagi nelayan lokal.

Komponen dalam tiap indikator kinerja di nilai dengan sistim skoring. Sistem skoring diberikan dengan batasan. : Tinggi = 3; Sedang = 2; Rendah = 1. Setiap hasil penilaian akan dikompilasikan secara tabular. Setiap nilai akan dihitung kontribusinya secara proposional terhadap nilai efisiensi. Seluruh komponen-komponen dalam tiap indikator kinerja akan dianalisis secara deskriptif.

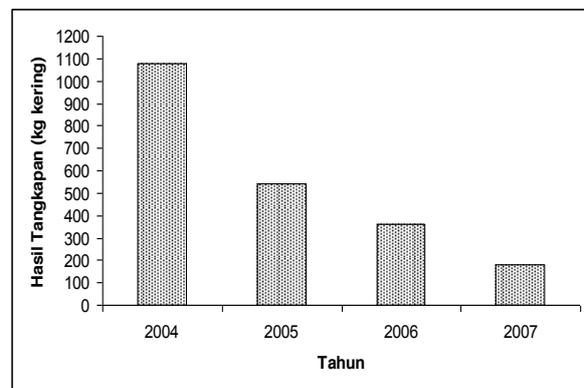
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perikanan Teripang

1. Hasil Tangkapan

Negeri Porto, yang terletak di pulau Saparua yang merupakan daerah sebaran teripang, namun telah terjadi penurunan teripang akibat adanya upaya tangkap yang

tinggi. Tingginya upaya tangkap ini disebabkan karena adanya kebijakan Pemerintah Negeri yang menerapkan sistem lelang atau kontrak, sehingga menyebabkan pengontrak dapat mengambil sumberdaya yang ada sesuai keinginan dan kemampuannya. Penurunan sumberdaya teripang ini terlihat di tahun 2005. Data hasil tangkapan teripang di negeri Porto, tidak ada pencatatan yang sistematis, namun jika diestimasi secara sederhana untuk data tangkapan teripang tahun 2004-2007 terlihat bahwa terjadi penurunan hasil tangkap setiap tahun berkisar antara 33.33%-50% bahkan jika diamati secara saksama maka dapat dikatakan bahwa hasil tangkapan di tahun 2007 hanya sekitar 20% dari hasil tangkapan tahun 2004 (Gambar 1).



Gambar 1. Hasil Tangkapan Teripang di Negeri Porto Tahun 2004-2007

Penangkapan biasanya tidak dilakukan pada bulan Juni-Juli dan Desember, karena kondisi laut yang tidak memungkinkan dengan ketinggian gelombang tinggi 3-4 meter dengan intensitas curah hujan yang tinggi. Penangkapan teripang dilakukan dengan cara sederhana yaitu diambil secara langsung dengan tangan atau menggunakan alat penjepit yang terbuat dari bambu dengan panjang 1,5-4 meter, sedangkan mata penjepit terbuat dari besi yang biasanya disebut kalawai. Perahu yang digunakan mempunyai ukuran panjang 4-6 meter, ada yang menggunakan motor tempel namun ada juga yang mendayung.

Operasi penangkapan dilakukan biasanya pada saat air surut bergerak pasang, baik pada pagi maupun malam hari, dengan lama operasi 4-6 jam. Pada saat air

pasang dilakukan penangkapan menggunakan alat penjepit (kalawai), sedangkan pada saat air masih surut dan dangkal, langsung ditangkap dengan tangan. Operasi tangkapan akan berhenti bila hasil tangkapan dirasakan cukup banyak, atau keadaan cuaca yang tidak memungkinkan seperti hujan dan ombak.

Di Desa Warialau, tidak ada pencatatan hasil tangkapan teripang. Hal ini disebabkan pelaksanaan waktu tutup dan buka sasi tidak secara teratur, namun bisa mencapai 3-5 tahun sekali serta didasarkan pada kesepakatan bersama antara masyarakat dengan pemerintah desa. Hasil tangkapan teripang tahun 2006, pada saat buka sasi yaitu sebanyak 4.800 kg kering. Jumlah hasil tangkapan ini didasarkan pada perhitungan dengan estimasi sederhana, yang didasarkan dengan waktu buka sasi 2 minggu (12 hari, karena hari minggu dilarang beraktifitas) masing-masing penduduk usia dewasa diberi kesempatan mengambil teripang sebanyak 1 bakul (\pm 1 kg kering), jumlah penduduk dewasa sekitar 400 orang (umumnya semua penduduk akan berkumpul ketika acara buka sasi). Aturan yang sama tetap diberlakukan, sehingga diperkirakan jumlah tangkapan tidak berbeda jauh setiap waktu buka sasi, yang kadang mengalami perubahan yaitu jumlah penduduk yang terlibat dalam proses penangkapan teripang.

2. Nilai Jual Teripang

Hasil tangkapan teripang yang dihasilkan di Pulau Saparua termasuk didalamnya Negeri Porto, biasanya dijual ke pedagang pengumpul di Saparua maupun dijual langsung ke Kota Ambon. Teripang merupakan sumberdaya yang sangat diminati sehingga permintaan terhadap sumberdaya ini cukup tinggi baik jenis yang termasuk kategori tinggi, sedang maupun mahal. Untuk hasil tangkapan teripang yang ada di Provinsi Maluku (contohnya Kota Ambon dan Dobo) umumnya diekspor ke Surabaya, namun harga teripang di Kota Ambon lebih rendah (Gambar 2).

Harga teripang tertinggi (Gambar 2) untuk kategori besar (ukuran 15-20 cm yang mencapai berat 1 kg) yaitu jenis *Actinopyga lecanora* dengan harga Rp.200.000, sedangkan harga terendah untuk ukuran kecil yaitu Rp.20.000.

Harga teripang yang tertinggi untuk Provinsi Maluku, yaitu di Kepulauan Aru khususnya di Dobo. Meskipun harga juga bervariasi berdasarkan ukuran, namun *Holothuria scabra* merupakan jenis yang mempunyai nilai jual tertinggi yang mencapai harga Rp.750.000 untuk ukuran besar, sedangkan ukuran sedang Rp.600.000 dan ukuran kecil Rp.500.000. Jenis dengan nilai jual terendah yaitu *Bohadschia argus* dan *Stichopus chloronatus* yaitu dengan nilai jual untuk ukuran besar Rp.100.000, sedangkan ukuran kecil Rp.25.000 (Gambar 3).

Dari Gambar 2 dan Gambar 3, terlihat bahwa teripang yang ada Negeri Porto merupakan teripang dengan kategori sedang sampai murah (Darsono, 2005) dan teripang yang bernilai tinggi atau mahal sudah sulit ditemukan dan juga jumlah teripang yang ada mulai menurun, hal ini cukup berbeda jika dibandingkan dengan teripang di desa Warialau. Setiap jenis teripang yang mempunyai nilai ekonomis, mempunyai harga jual berbeda-beda sesuai dengan ukurannya yaitu besar, sedang dan kecil. Biasanya penentuan kategori ukuran didasarkan pada ukuran (cm) yang mencapai berat 1 kg kering ataupun jumlah individu teripang yang mencapai berat 1 kg kering (Tabel 2).

Tabel 2. Kategori Ukuran Beberapa Jenis Teripang

Jenis Teripang	Ukuran (1kg kering)		
	Besar	Sedang	Kecil
<i>Holothuria scabra</i>	3 ekor	4 ekor	6 ekor
<i>Bohadschia marmorata</i>	20 cm	15 cm	5 cm
<i>Bohadschia sp</i>	20 cm	15 cm	5 cm
<i>Stichopus variagatus</i>	15-20 cm	Tidak ada ukuran sedang	2cm
<i>Holothuria atra</i>	Hanya ada satu ukuran saja		
<i>Holothuria edulis</i>	Hanya ada satu ukuran saja		
<i>Actinopyga lecanora</i>	15 cm	12 cm	7 cm
<i>Holothuria fuscogilva</i>	15 cm	12 cm	7 cm

1. Sosial Ekonomi

Penduduk Negeri Porto mempunyai kisaran pendapatan kurang dari Rp.500.000 sebesar 58.57%, sedangkan besar pendapatan lebih dari sama dengan Rp.500.000 yaitu sebesar 41.43%. Untuk nelayan teripang di negeri Porto pendapatan bisa mencapai Rp. 300.000 per

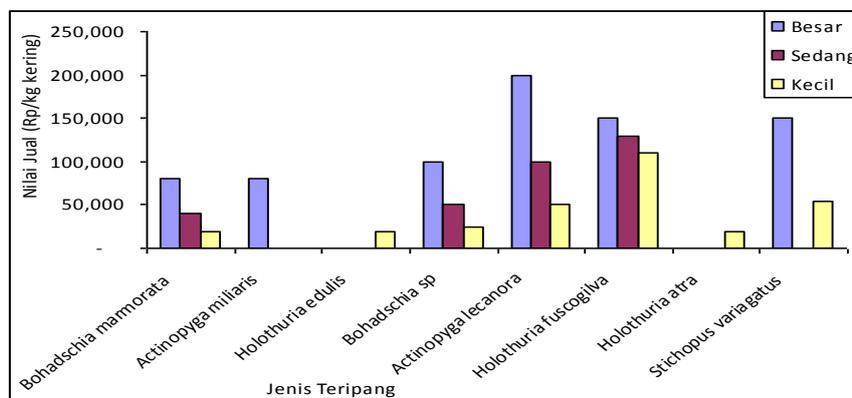
bulan, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Hal ini juga didukung oleh adanya pekerjaan sampingan dari nelayan yaitu sebagai petani pemilik kebun. Masih rendahnya pendapatan nelayan teripang disebabkan karena jenis yang ditemukan merupakan kategori yang sedang bahkan murah. Untuk penduduk desa Warialau kisaran pendapatan kurang dari Rp.500.000 sebesar 86.92%, sedangkan besar pendapatan lebih dari sama dengan Rp.500.000 yaitu sebesar 13.08%. Pendapatan penduduk desa warialau pada saat "buka sasi" mencapai Rp.750.000/bulan.

Dalam kenyataannya pendapatan yang ada, tidak menjadi sumber pendapatan utama, karena tidak setiap tahun dilakukan penangkapan (tutup sasi). Tingginya pendapatan penduduk pada saat "buka sasi" karena jenis yang ditemukan termasuk kategori mahal maupun sedang serta dalam jumlah dan ukuran yang besar.

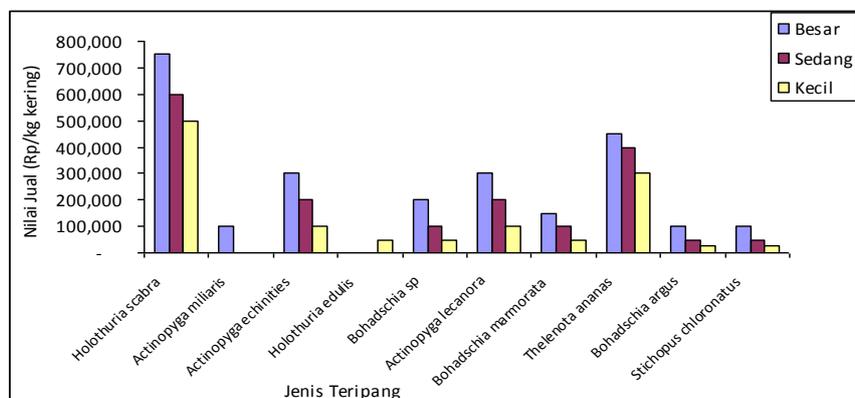
Sosial Ekonomi dan Efisiensi Kinerja Sasi

Dimensi sosial ekonomi mempertimbangkan pengaruh penduduk terhadap sumberdaya teripang dan manfaat bagi penduduk, sehingga perlu upaya bagaimana mengoptimalkan manfaat ketersediaan sumberdaya teripang untuk pihak atau kelompok yang berkepentingan dan masyarakat secara umum. Yang termasuk ke dalam kelompok yang berkepentingan adalah penduduk yang memanfaatkan sumberdaya teripang: menangkap mengolahnya dengan berbagai cara; dan memasarkannya atau mendapatkan mata pencaharian dari sumberdaya teripang, termasuk para konsumen dan kelompok lain yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh keputusan pengelolaan.

Jika melihat dimensi sosial ekonomi maka perlu dilakukan pengelolaan teripang sehingga ketersediaan stok secara terus menerus dan serta dijual dalam bentuk bahan olahan, sehingga akan memberi manfaat bagi penduduk setempat karena rendahnya pendapatan.



Gambar 2. Nilai Jual Sumberdaya Teripang di Kota Ambon



Gambar 3. Nilai Jual Sumberdaya Teripang di Dobo, Kepulauan Aru

Tabel 3. Peraturan Pengelolaan Sumberdaya Laut Berbasis Sasi di Negeri Porto

No.	Komponen	Aturan Pengelolaan
1.	Proses Pelaksanaan Sasi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sejarah Sasi ▪ Tujuan sasi ▪ Jenis Sasi ▪ Komoditas Sasi ▪ Waktu pelaksanaan sasi ▪ Proses Sasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sasi telah ada sejak jaman dahulu, berdasarkan cerita orang tua antar generasi. ▪ Adanya peraturan tentang kewang (<i>Kewang Reglement Van Negorij Porto</i>) yang telah ada sejak tahun 1870, pada zaman penjajahan Belanda ▪ Melindungi sumberdaya baik darat maupun laut agar tetap lestari dan mencegah pemanfaatan oleh orang luar desa. ▪ Meningkatkan pendapatan desa/ negeri. ▪ Sasi negeri, artinya bahwa pemerintah negeri dan lembaga adat yang bertanggung jawab secara langsung terhadap pelaksanaan sasi. ▪ Teripang, lola, batu laga, bakau, karang, kawanan ikan, ikan hias, batu kerikil, dan pasir. ▪ Buka sasi, dalam setahun hanya dilaksanakan pada bulan Oktober, yaitu selama 2 minggu, sedangkan 11 bulan merupakan waktu tutup sasi. ▪ Buka sasi akan dilaksanakan selain bulan Oktober, apabila ada kebutuhan dalam masyarakat yang mendesak baik untuk urusan desa maupun keagamaan. ▪ Waktu buka sasi didahului dengan adanya laporan dari masyarakat tentang keberadaan sumberdaya yang sedang disasi, kemudian dilakukan rapat bersama oleh kewang dan diketahui oleh Raja. Kemudian diputuskan waktu buka sasi. Setelah ditentukan waktu buka sasi, dan didahului dengan pengumuman sekaligus doa di gereja oleh Pendeta. Setelah itu diberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengambil sumberdaya yang disasi sesuai dengan aturan yang berlaku. Setelah waktu buka sasi selesai, maka dilakukan
		<p>penutupan sasi, yang ditandai dengan pemberian tanda pada area-area yang disasi. Panen pada hari pertama dan kedua dilakukan oleh kewang dan</p>
2.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanda Sasi ▪ Sistem pelaksanaan Sasi 	<p>hasilnya diserahkan penutupan sasi, yang ditandai dengan pemberian tanda pada area-area yang disasi. Panen pada hari pertama dan kedua dilakukan oleh kewang dan hasilnya diserahkan</p> <p>untuk kas kewang dan negeri serta diberikan bagi raja dan pendeta.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanda sasi berupa 3 buah kelapa kecil dan 4 buah kelapa besar yang diikat dengan daun kelapa dari kiri ke kanan pada tiang atau disebut satu belo dan ditanam pada area-area sasi sesuai dengan kebiasaan adat. Pada zaman dahulu, sistem sasi menggunakan sistem panen bersama baik pemerintah negeri, lembaga adat, tokoh agama dan masyarakat. Hasil yang dipanen sesuai kemampuan setiap orang dan diberikan kebebasan baik dalam jumlah maupun cara pengambilan. ▪ Saat ini adanya kebijakan pemerintah negeri (raja) yang tidak disetujui oleh masyarakat yaitu sistem lelang. Dalam sistem ini pengontrak mempunyai hak yang lebih besar daripada masyarakat, khususnya dalam proses pengambilan hasil (panen) ▪ Pada saat panen (buka sasi), masyarakat dapat bebas mengambil teripang sesuai dengan kemampuan serta dapat menggunakan semua alat. Kemampuan masyarakat yang menggunakan penyelaman dengan alat sederhana (snorkel) hanya mampu sampai kedalaman lima (5) meter, sedangkan masyarakat luar (orang dagang/penyewa) yang menggunakan kompresor (tabung selam) dapat mencapai 40 meter.
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kewang sebagai penanggung jawab pelaksanaan sasi ▪ Kepala Kewang diangkat melalui rapat bersama di hadapan masyarakat, sesuai dengan pilihan rakyat dari masing-masing soa. ▪ Syarat-syarat menjadi kepala kewang : baik, jujur, tenang, teratur, tahu baca dan tulis, rajin. ▪ Dalam menjalankan tugasnya kewang harus lemah lembut, jujur dan dapat memberikan petunjuk kepada anak buah (anggota) dengan baik. ▪ Kewan melakukan

		<p>pengawasan (<i>amese hutan</i>) satu kali seminggu, yaitu pada setiap hari rabu. Jumlah anggota kewan sebanyak 48 orang dan pengawasan dilakukan untuk sasi darat dan laut. Dalam kenyataannya tugas pengawasan semakin melemah dimana tidak lagi dilakukan pengawasan setiap minggu.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam peraturan ini terlihat fungsi kewan dijelaskan sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga petuanan negeri agar tidak dimasuki orang lain secara tidak sah. Tugas ini dilaksanakan melalui <i>Posita Hutan</i>. 2. Menjaga hutan agar tetap lestari dan memberikan hasil yang maksimal. Tugas ini dilaksanakan melalui tindakan Sasi untuk 			<p>intertidal.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilarang menangkap ikan dengan bom, obat bore dan yang dapat merusak biota. ▪ Setiap anak negeri (penduduk setempat) dapat mengambil hasil sasi untuk kebutuhan hidupnya, jika telah mendapat ijin dari raja dan kewang. ▪ Dilarang mengambil lola dan teripang, pada ukuran yang dianggap masih muda. ▪ Dilarang mengambil pasir, karang dan bakau tanpa seijin kewang dan Raja.
		<p>jangka waktu tertentu, baik untuk daratan maupun lautan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mengatur penggunaan hutan agar tidak sampai menjadi sengketa antar anak negeri. Kewan dapat diikuti sertakan dalam penyelesaian pada pengadilan negeri pada forum <i>Mahkemet Negeri</i>. 4. Mengusahakan pemasukan keuangan bagi kas negeri melalui denda-denda pelanggaran, pembayaran tanda masuk, serta ijin pengambilan hasil-hasil tertentu dalam hutan atau laut. 5. Selain fungsi diatas terdapat juga tugas-tugas lainnya, seperti: Menjaga anak-anak untuk harus masuk sekolah minggu dan tidak boleh ada dihutan pada hari minggu. 6. Mengawasi masyarakat untuk beribadah yang dilaksanakan selain hari minggu yang dinamai kebaktian utusan injil, dan tidak boleh berada dihutan saat ada kebaktian Utusan Injil di negeri (desa). 7. Menertibkan masyarakat dari "Sumpah-sumpah, maki – maki, dan ucapan kata – kata kotor. 8. Mengawasi kegiatan kebersihan halaman, perapihan pagar dan lain-lain. 	<p>4. Sanksi dan Hukuman</p>		<p>Jika dilakukan oleh kewan dan anggotanya maka akan diberikan denda maupun hukuman tiga (3) kali lipat. Bagi masyarakat, jika kedapatan melakukan pelanggaran, namun dianggap hanya untuk memenuhi keperluan keluarga, maka kewan akan memberikan nota sebagai ijin tertulis yang menyatakan bahwa yang bersangkutan bisa mengambil seperlunya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jika melakukan pelanggaran dan ditemukan secara langsung oleh kewan, maka alat yang digunakan akan disita, kemudian kewan melakukan Jamulou (rapat kewan) dan pelanggar disuruh menghadap dan diputuskan besarnya denda atau hukuman yang harus dijalani. Namun jika pelanggar jujur dan mengakui kesalahannya, maka denda atau hukumannya bisa diturunkan atau malah bisa diampuni. ▪ Denda bisa berupa hukuman dengan dirotani. Contohnya : Rp.100.000 = 5x dirotani. Besarnya denda setiap sumberdaya berbeda, contohnya untuk teripang, Rp.25.000/bh, Mangrove, Rp. 75.000/phn, sedangkan untuk bore (meracuni ikan) Rp.250.000.
<p>3.</p>	<p>Aturan Sasi (Larangan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilarang menangkap ikan hias di laut dan daerah 			

2. Proses dan Aturan-Aturan Sasi di Negeri Porto dan Desa Warialau

Pengelolaan sumberdaya laut di Negeri Porto berbasis sasi, hal ini telah ada sejak dahulu kala dan memiliki aturan-aturan yang jelas (Tabel 3). Untuk Desa Warialau,

sasi dilakukan secara turun-temurun berdasarkan cerita orang tua dan tidak mempunyai peraturan tertulis, namun proses pelaksanaan sasi di Desa Warialau masih memegang prinsip adat-istiadat yang berlaku (Tabel 4).

Tabel 4. Peraturan Pengelolaan Sumberdaya Laut Berbasis Sasi di Desa Warialau

No.	Komponen	Aturan Pengelolaan
1.	<p>Proses Pelaksanaan Sasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sejarah Sasi ▪ Tujuan sasi ▪ Jenis Sasi ▪ Komoditas Sasi ▪ Waktu pelaksanaan sasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sasi telah ada sejak jaman dahulu, berdasarkan cerita orang tua antar generasi. ▪ Tidak memiliki aturan tertulis ▪ Melindungi sumberdaya baik darat maupun laut agar tetap lestari dan mencegah pemanfaatan oleh orang luar desa. ▪ Meningkatkan pendapatan desa/ negeri. ▪ Sasi negeri, artinya bahwa pemerintah negeri dan lembaga adat yang bertanggung jawab secara langsung terhadap pelaksanaan sasi. ▪ Teripang (utama), lola dan batu laga <p>Waktu buka sasi tidak pasti (3-5 tahun). Penentuan waktu buka sasi berdasarkan banyaknya teripang (jumlah) dan ukuran yang besar.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Buka sasi juga dapat dilaksanakan apabila ada kebutuhan mendesak dalam masyarakat seperti pembangunan gereja atau kebutuhan dalam desa.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses Sasi 	<p>Persiapan sasi diawali dengan pertemuan dengan seluruh masyarakat untuk meminta persetujuan pelaksanaan sasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persiapan bahan seperti siri pinang, uang logam (koin), tembakau jawa, telur, cincin mas satu diletakan dalam piring. Kemudian pada malam hari dibuat tiang sasi dan lambangnya berupa anyaman daun kelapa, selanjutnya semua masyarakat berkumpul di tenda yang dibuat secara gotong-royong dan dilakukan <i>tambah roro</i> (nyanyian adat). ▪ Selanjutnya piring yang telah ditaruh bahan-bahan tersebut, dipegang oleh

		keluarga Imloan dan dibawa ke tenda, sedangkan tiangnya diletakan diatas tempat penjemuran (<i>para-para</i>) yang berbentuk segitiga yang sudah dikelilingi oleh daun kelapa. Posisi tempat penjemuran yaitu dekat tenda yang dibuat untuk pelaksanaan nyanyian adat (<i>tamba roro</i>).
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahan-Bahan untuk Pelaksanaan sasi ▪ Sistem pelaksanaan Sasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persiapan bahan seperti siri pinang, uang logam (koin), tembakau jawa, telur, cincin mas satu diletakan dalam piring. Kemudian pada malam hari dibuat tiang sasi dan lambangnya berupa anyaman daun kelapa. <p>Sistem sasi menggunakan sistem panen bersama baik pemerintah negeri, lembaga adat, tokoh agama dan masyarakat, namun disesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku.</p>
2.	Kelembagaan Sasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tokoh-tokoh adat merupakan penanggung jawab pelaksanaan sasi. Tokoh-tokoh adat ini berasal dari marga tertentu, yang dianggap sebagai penduduk asli Desa Warialau. ▪ Tokoh-tokoh adat ini terus berlanjut secara garis keturunan, dimana marga-marga ini juga cukup disegani dalam masyarakat.
3.	Aturan Sasi (Larangan) dan Sanksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Waktu panen dilarang balik batu karena merusakkan bibit yang ada dibawah batu. ▪ Dilarang menyelam malam, karena menurut masyarakat, kehidupan dilaut itu berbeda dengan manusia sehingga dianggap bahwa malam merupakan siang bagi organisme laut.

3. Efisiensi Kinerja Sasi di Negeri Porto dan Desa Warialau.

Efisiensi kinerja sasi di Negeri Porto dan Desa Warialau, berdasarkan empat indikator yaitu efisiensi, keberlanjutan sosial, keberlanjutan sumberdaya dan pemerataan menunjukkan bahwa Negeri Porto berada dalam kategori sedang dan Desa Warialau berada dalam kategori tinggi (Tabel 5).

Tabel 5. Indikator Kinerja Pelaksanaan Sasi Teripang di Negeri Porto dan Desa Warialau

Indikator-Indikator	Negeri Porto	Desa Warialau
I. Indikator Efisiensi		
1. Pengambilan Keputusan secara bersama.	2	3
2. Kemudahan dalam menjangkau sumberdaya.	1	2
3. Pengawasan terhadap sasi sekarang ini.	1	3
4. Kepatuhan terhadap peraturan.	2	3
II. Indikator Keberlanjutan Sosial		
1. Pendapatan setelah adanya sasi	2	2
2. Kesejahteraan keluarga berkaitan dengan sasi	3	2
3. Keharmonisan Masyarakat setelah adanya sasi	2	3
4. Tradisi aksi bersama.	2	3
5. Pembahasan tentang masalah-masalah desa	2	3
III. Indikator Keberlanjutan Sumberdaya		
1. Ukuran teripang	Ukuran mengecil	Relatif stabil
2. Hasil tangkapan teripang	Menurun	Sedikit menurun
IV. Indikator Pemerataan		
1. Kesempatan memanfaatkan sumberdaya	3	3
2. Pemerataan Hasil	2	3
3. Kesempatan Bagi Nelayan Lokal	3	3
Jumlah	25	33
Rata-Rata	2	3

Keterangan : 1= rendah, 2= sedang, 3= tinggi

KESIMPULAN

Teripang di Negeri Porto mengalami penurunan ukuran (semakin mengecil) dan hasil tangkapan setiap tahun serta termasuk dalam kategori ekonomis sedang-murah. Hasil analisa indikator kinerja sasi yaitu efisiensi, keberlanjutan sosial, keberlanjutan sumberdaya dan pemerataan, menunjukkan bahwa Negeri Porto berada dalam kategori sedang dan Desa Warialau berada dalam kategori tinggi. Dua hal penyebab utama rendahnya nilai kinerja sasi di Negeri Porto yaitu kemudahan dalam menjangkau sumberdaya dan pengawasan terhadap sasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey C dan Zerner C. 1992. *Local Management of Fisheries Resources in Indonesia: Opportunities and constraints*, in Pollnac, R.B., C. Bailey and A. Poernomo (eds) Contribution to Fishery Development Policy in Indonesia Central Institute for Fisheries, Min.of Agriculture, Jakarta, Indonesia.
- Conand C. 1990. *The Fishery Resources of Pacific Island Countries. Part 2, Holothurians*. FAO Fisheries Technical Paper 272.2.
- Darsono P. 2005. *Teripang (Echinodermata: Holothurians) Perlu dilindungi*. Jurnal Biol.Indon. Vol III. No.9:405-410.
- Kissya E. 1993. *Sasi Aman Haru-ukui*. Tidak dipublikasi.
- Novaczek I, IHT Harkes, J. Sopacua, Tatuhey MDD. 2001. *An institutional Analysis of Sasi Laut in Maluku, Indonesia*. ICLARM-The World Fish Center. Penang, Malaysia. 327 hal.
- Morgan A and Archer J. 1999. *Overview: aspects of sea cucumber industry research and development in the south Pacific*. SPC Beche-de-mer Info. Bul#12 : 15-17.
- Purcell SW, A Mercier. Conand C, Hamel JF, toral-Granda MV, Lovatelli A and Uticke S. 2011. *Sea cucumber fisheries: Global analysis of stocks, management measures and drivers of overfishing*. Fish and Fisheries 14(1):34-59.
- Setyastuti A dan Purwati P. 2015. *Species list of Indonesian trepang*. SPC Beche-de-mer Information Bulletin No. 35:19-24.
- Wibowo S. Yunizal, Setiabudi E, Erlina MD, Tazwir. 1997. *Teknologi Penanganan dan Pengolahan Teripang (Holothuridea)*. Jakarta: IPPL Slipi.